

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoretis

1. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Menurut Samsul (2010 : 4) :

Pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan guru dalam proses pembelajaran tersebut.

Pembelajaran aktif bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*active learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran. Dalam pembelajaran yang aktif, guru harus dapat menciptakan suasana kelas yang sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan dan siswa dapat memusatkan perhatiannya pada kegiatan belajarnya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Samsul (2010 : 7) yang menyatakan

Pembelajaran yang aktif, merupakan proses pembelajaran di mana seorang guru harus dapat menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan dan juga

mengemukakan gagasannya. Keaktifan siswa ini sangat penting untuk membentuk generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan juga orang lain. Sedangkan proses pembelajaran yang menyenangkan, berkaitan erat dengan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajarnya.

Menurut Hartono (2008 : 4) :

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada siswa, agar terjadinya respons yang positif pada diri siswa. Kesiapan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. Respons akan menjadi kuat jika stimulusnya juga kuat. Ulangan-ulangan terhadap stimulus dapat memperlancar hubungan antara stimulus dan respons, sehingga respons yang ditimbulkan akan menjadi kuat. Hal ini akan memberi kesan yang kuat pula pada diri siswa, sehingga mereka akan mampu mempertahankan respons tersebut dalam ingatannya. Hubungan antara stimulus dan respons akan menjadi lebih baik kalau dapat menghasilkan hal-hal yang menyenangkan.

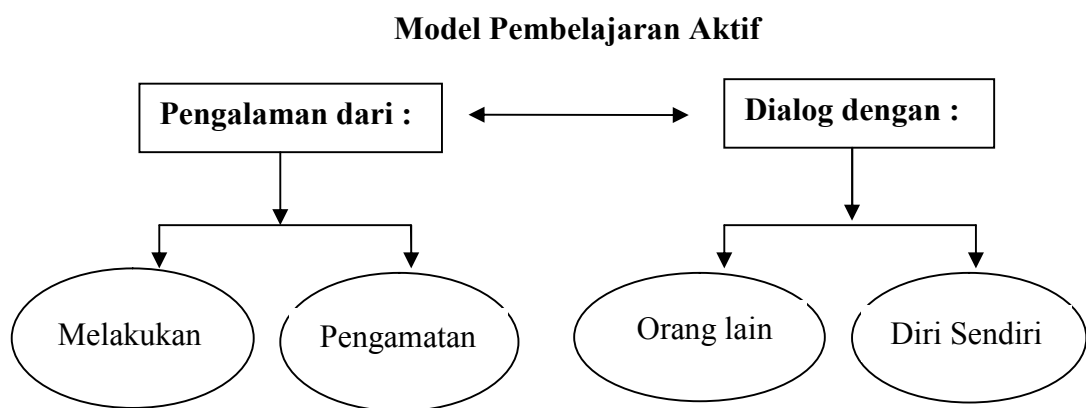
Pembelajaran aktif pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar hubungan antara stimulus dan respons siswa dalam proses pembelajaran. Hal-hal menyenangkan yang timbul dari hubungan tersebut akan mampu meningkatkan minat belajar siswa, sehingga siswa cenderung akan mengulang aktivitas tersebut. Dalam pembelajaran aktif setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Selain itu, materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi siswa. Hal ini dapat membantu menguatkan ingatan siswa, sehingga siswa mampu mengulang kembali apa yang mereka peroleh dalam proses pembelajaran tanpa mengalami

hambatan apapun.

Menurut Fink yang dikutip Sudrajat (2010 : 1) mengemukakan

pembelajaran aktif terdiri dari dua komponen utama yaitu:

1. pengalaman (*experience*), meliputi kegiatan melakukan (*doing*) dan pengamatan (*observing*)
2. *dialogue*, meliputi dialog dengan diri sendiri (*self*) dan dialog dengan orang lain (*others*).



Gambar 1. Skema Model Pembelajaran Aktif Menurut Fink

Dialog dengan diri sendiri adalah proses di mana siswa mulai berpikir secara reflektif mengenai topik yang dipelajari. Mereka menanyakan pada diri mereka sendiri mengenai apa yang mereka pikirkan atau yang harus mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan mengenai topik yang dipelajari. Dialog dengan orang lain dimaksudkan sebagai dialog yang lebih aktif dan dinamis ketika guru membuat diskusi kelompok kecil tentang topik yang dipelajari.

Observasi terjadi ketika siswa memperhatikan atau mendengar seseorang yang sedang melakukan sesuatu hal yang berhubungan dengan apa yang mereka pelajari, apakah itu guru atau teman mereka sendiri. *Doing* atau berbuat merupakan aktivitas belajar di mana siswa berbuat sesuatu, seperti membuat suatu eksperimen, mengkritik sebuah argumen atau sebuah tulisan dan lain sebagainya.

Beberapa pandangan lainnya mengenai belajar aktif (*active learning*) dari para ahli mengenai kegiatan, siswa, dan lingkungan belajar *active learning* yang dipaparkan oleh *Missouri Department of Elementary and Secondary Education* yang dikutip Samsul (2010 : 11) sebagai berikut:

- a) M. Silberman, menggambarkan saat belajar aktif, para siswa melakukan banyak kegiatan, seperti menggambarkannya sendiri, mencontohkan, mencoba keterampilan, dan melaksanakan tugas sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki. Semua kegiatan tersebut dilakukan dengan cepat, menyenangkan, penuh semangat, harus mendengar, melihat, menjawab pertanyaan, dan mendiskusikannya dengan orang lain.
- b) Joel Wein mendefinisikan *active learning* adalah suatu pendekatan untuk mendidik para siswa dengan memberikan peran yang lebih aktif di dalam proses pembelajaran. Unsur umum di dalam pendekatan ini adalah bahwa guru dipindahkan peran kedudukannya dari yang paling berperan di depan suatu kelas dan mempresentasikan materi pelajaran, menjadi para siswa lah yang berada pada posisi pengajaran diri mereka sendiri, sedangkan guru diubah menjadi seorang pelatih dan penolong di dalam proses itu.
- c) Sunartombs mengemukakan bahwa *active learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan lebih aktif dalam proses pembelajaran (mencari informasi, mengolah informasi, dan menyimpulkannya untuk kemudian diterapkan/ dipraktikkan) dengan menyediakan lingkungan belajar yang membuat siswa tidak tertekan dan senang melaksanakan kegiatan belajar.

Berdasarkan teori-teori dapat dipahami bahwa pembelajaran aktif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk belajar secara aktif. Ketika siswa belajar dengan aktif, berarti mereka yang mendominasi kegiatan pembelajaran. Agar belajar menjadi aktif, siswa harus melakukan banyak kegiatan. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud mulai dari mencari informasi, mengolah informasi, mempraktikkan atau menerapkan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi yang berhasil siswa kumpulkan. Selain itu, lingkungan belajar dalam kelas juga harus dapat mendukung kegiatan belajar aktif sehingga memungkinkan berlangsungnya proses interaksi belajar dan membelajarkan yang menyenangkan dan bergairah.

Menurut Hamalik yang dikutip Samsul (2010 : 6) ada sejumlah manfaat atau kegunaan dari kegiatan pembelajaran aktif, antara lain:

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 5) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- 6) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orangtua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.
- 7) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan kongkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme
- 8) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Kegiatan pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif mampu mendorong mereka mengerjakan tugas-tugas yang menggunakan kemampuan berpikir yang lebih tinggi, seperti menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Dengan demikian, menerapkan pembelajaran aktif di kelas menjadi sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar siswa.

2. Penilaian Otentik (*Authentic Assessment*)

Menurut Sunartombs (2009 : 1),

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) siswa. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang siswa. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka).

Penilaian berhubungan erat dengan pengukuran dalam proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif siswa selama proses pembelajaran. Tujuan dari penilaian adalah untuk grading, seleksi, mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, bimbingan, diagnosis, dan prediksi. Peralihan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang kemudian menjadi KTSP di dunia pendidikan di Indonesia menuntut penekanan penilaian belajar siswa adalah pada kompetensi kinerja siswa sesuai dengan mata pelajaran. Siswa tidak hanya harus memahami aspek pengetahuan, melainkan juga apa yang dapat dilakukan dengan pengetahuannya itu. Salah satu model penilaian yang sesuai dengan konsep tersebut adalah penilaian otentik.

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Nurgiyantoro (2008 : 2),

Penilaian otentik mementingkan penilaian proses dan hasil sekaligus. Dengan demikian, seluruh tampilan siswa dalam rangkaian kegiatan pembelajaran dapat dinilai secara objektif, apa adanya, dan tidak semata-mata hanya berdasarkan hasil akhir (produk) saja. Lagipula amat banyak kinerja siswa yang ditampilkan selama berlangsungnya kegiatan pembelajaran sehingga penilaiannya haruslah dilakukan selama dan sejalan dengan berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran.

Dengan demikian, peran penilaian otentik dalam proses pembelajaran adalah menilai semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, seluruh kemampuan siswa selama mengikuti proses pembelajaran akan bermakna karena memiliki nilai tersendiri. Penilaian akan lebih adil bagi siswa yang terlibat aktif dan yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Menurut Sunartombs (2009 : 2),

Penilaian otentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks “dunia nyata”, yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan. Dengan kata lain, penilaian otentik memonitor dan mengukur kemampuan siswa dalam bermacam-macam kemungkinan pemecahan masalah yang dihadapi dalam situasi atau konteks dunia nyata.

Sunartombs (2009 : 2) juga menyatakan bahwa :

Penilaian autentik juga disebut dengan penilaian alternatif. Pelaksanaan penilaian autentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional (*multiple-choice, matching, true-false, dan paper*

and pencil test), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performansi dalam memecahkan suatu masalah.

Penilaian otentik tidak mengkondisikan siswa belajar secara hafalan dan hanya sekedar mengerjakan beberapa soal tertulis melainkan lebih melibatkan siswa dalam kegiatan-kegiatan seperti melakukan eksperimen sains, riset sosial, penulisan laporan, membaca dan menginterpretasi literatur, serta menyelesaikan soal-soal aplikatif. Model penilaian otentik akan berhasil jika siswa mengetahui apa yang diharapkan guru. Oleh karena itu, guru harus menyampaikan secara jelas kompetensi siswa yang diharapkan dan yang ingin dicapai.

Jadi, penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menginginkan siswa untuk menunjukkan kinerja secara nyata yang merupakan penerapan pengetahuan yang dikuasainya secara teoretis. Penilaian otentik menuntut siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan siswa harus mampu menghasilkan jawaban atau produk yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis. Dengan demikian, siswa akan merasa proses pembelajaran yang dialaminya bermakna.

Bentuk-bentuk asesmen alternatif menurut O'Malley and Pierce yang dikutip Abidin (2010 : 3), sebagai berikut:

- (1) Asesmen kinerja (*Performance assessment*)
- (2) Observasi dan pertanyaan (*Observation and Question*), Presentasi dan Diskusi (*Presentation and Discussion*).
- (3) Proyek/ Pameran (*Project/ Exhibition*)
- (4) Eksperimen/ demonstrasi (*Experiment/ demonstration*)
- (5) Bercerita (*Story or text retelling*)

- (6) Evaluasi diri oleh siswa (Self assessment)
- (7) Portofolio dan jurnal.

Bentuk-bentuk penilaian tersebut memungkinkan siswa untuk menyelesaikan tugas dan menampilkan hasil belajarnya dengan cara yang dianggap paling baik. Dalam hal ini masing-masing siswa dapat menemukan pemecahan suatu masalah dengan cara yang berbeda-beda yang mereka pandang paling efektif.

Perencanaan yang baik juga harus diterapkan dalam kegiatan penilaian yang menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran. Mueller yang dikutip Nurgiyantoro (2008 : 5) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan penilaian otentik, yaitu yang meliputi :

- (1) penentuan standar;
- (2) penentuan tugas otentik;
- (3) pembuatan criteria (Aspek); dan
- (4) pembuatan rubrik.

Beberapa pembaharuan yang tampak pada penilaian autentik menurut Sunartombs (2009 : 2) adalah :

- (a) melibatkan siswa dalam tugas yang penting, menarik, berfaedah dan relevan dengan kehidupan nyata siswa,
- (b) tampak dan terasa sebagai kegiatan belajar, bukan tes tradisional,
- (c) melibatkan ketrampilan berpikir tingkat tinggi dan mencakup pengetahuan yang luas,
- (d) menyadarkan siswa tentang apa yang harus dikerjakannya akan dinilai,
- (e) merupakan alat penilaian dengan latar standar (*standard setting*), bukan alat penilaian yang distandarisasikan,
- (f) berpusat pada siswa (*student centered*) bukan berpusat pada guru (*teacher centered*), dan
- (g) dapat menilai siswa yang berbeda kemampuan, gaya belajar dan latar belakang kulturalnya.

Berkaitan dengan disain, struktur, dan pemberian skor menurut Grant

Wiggins dan Diane Hart yang dikutip Ariyanti (2010 : 17).

Penilain autentik harus memiliki stuktur sebagai berikut:

- (1) Dapat dikerjakan oleh semua siswa dengan tugas-tugas yang cenderung meningkat.
- (2) Latihan yang bermanfaat.
- (3) Seringkali memerlukan kolaborasi dengan siswa lain.
- (4) Tidak bersifat rahasia seperti tes tradisional.
- (5) Mengakui bahwa siswa membutuhkan waktu yang berbeda-beda untuk menyelesaikan.

Pemberian skor pada penilaian autentik harus:

- (1) Lebih mengungkap dan mengidentifikasi kekuatan siswa daripada kelemahannya.
- (2) Berdasarkan standar penampilan yang dinyatakan secara jelas bukan atas dasar acuan norma.
- (3) Mengukur proses dan kompetensi secara luas.
- (4) Mendorong kebiasaan menilai kemampuan diri sendiri.

Penilaian otentik pada dasarnya bertujuan untuk mengukur berbagai keterampilan yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Di dalam penilaian otentik pengetahuan dan keterampilan merupakan dua hal yang utama dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Dalam hal ini siswa menguasai pengetahuan yang dibutuhkannya sebagai tujuan akhir pembelajaran.

3. Minat Belajar

Minat merupakan keinginan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang meliputi perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu dan usaha yang

dilakukan terhadap mata pelajaran Fisika. Tanpa adanya minat siswa, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung dengan baik.

Slameto (2003: 180) menyatakan bahwa:

minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Siswa yang memiliki minat terhadap suatu pelajaran, maka siswa tersebut cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pelajaran tersebut. Minat siswa terhadap suatu pelajaran dapat ditingkatkan, karena minat merupakan hasil belajar yang menyokong belajar selanjutnya.

Hal ini didukung oleh Gestalt dalam Slameto (2003: 10) yang menyatakan bahwa belajar akan lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan dan tujuan siswa.

Menurut Slameto (2003: 180), mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Cara yang paling efektif untuk membangkitkan minat pada suatu subjek yang baru menurut Slameto (2003: 180) adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada.

Sardiman (2007: 95) menyatakan bahwa:

Ada beberapa cara yang dapat dipergunakan untuk membangkitkan minat, antara lain :

- (1) membangkitkan adanya suatu kebutuhan,
- (2) menghubungkan dengan persoalan pengalaman lampau,
- (3) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik,
- (4) menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Pendapat Sardiman didukung oleh Taner & Tanner dalam Slameto (2003: 181) yang menyatakan, agar pengajar juga berusaha membentuk minat baru pada diri siswa dengan cara memberikan informasi mengenai hubungan antara suatu bahan pelajaran dan menguraikan kegunaannya bagi siswa dimasa yang akan datang.

Roojakkers dalam Slameto (2003: 181) menyatakan bahwa:

Minat siswa dapat ditingkatkan dengan cara menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa.

Menurut Slameto, untuk mengetahui minat siswa dalam pembelajaran terdapat beberapa indikator, yaitu : perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu dan usaha yang dilakukan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa minat adalah hasil belajar yang sesuai dengan ranah afektif yang berisi rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas yang meliputi perasaan senang, perhatian, rasa ingin tahu dan usaha yang dilakukan siswa terhadap suatu pembelajaran.

Untuk menentukan tingkat minat siswa dalam proses pembelajaran aktif menggunakan penilaian otentik, digunakan lembar angket minat belajar. Angket minat tersebut bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat siswa terhadap suatu mata pelajaran, yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran tersebut.

4. Hasil Belajar

Proses pembelajaran yang telah dilaksanakan tentunya akan memperoleh suatu hasil yang dikatakan sebagai hasil belajar. Keberhasilan proses belajar yang dilakukan dapat diukur dengan tolak ukur hasil belajar yang diperoleh oleh siswa. Hal tersebut didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2006 : 121)

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan akhir atau puncak dari proses belajar. Akhir dari kegiatan inilah yang menjadi tolak ukur tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa dalam suatu mata pelajaran dapat diperoleh dengan berusaha mengamati, melakukan percobaan, memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip serta mampu untuk dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sardiman Hasil belajar dapat diperoleh dari berbagai usaha, misalnya aktif dalam kegiatan pembelajaran, memahami eksperimen yang dilakukan, dan menganalisis hasil eksperimen dan menganalisis isi suatu buku. Seseorang yang mampu menguasai suatu materi keilmuan dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut memiliki prestasi.

Hasil belajar fisika merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam mata pelajaran fisika selama siswa melakukan serangkaian pembelajaran, hasil belajar tersebut dapat diperoleh oleh siswa ketika ia mampu mengamati, melakukan percobaan, memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip serta

mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari pokok bahasan yang diajarkan.

Dimiyati dan Mudjiono (2002: 3) mengatakan bahwa:

Hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi dari tindak belajar dan tindak mengajar. Bagi guru tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya proses belajar sedangkan dari sisi guru hasil belajar merupakan suatu pencapaian tujuan pembelajaran.

Salah satu cara untuk melihat hasil belajar yaitu dengan melakukan evaluasi. Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan atau pengukuran hasil belajar.

Menurut Hamalik (2007: 30):

Hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Hasil belajar sebagai tanda terjadinya perubahan tingkah laku dalam bentuk perubahan pengetahuan. Perubahan tersebut terjadi dengan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu.

Sudjana (2005: 3) juga mengungkapkan bahwa:

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

Berdasarkan uraian tersebut, hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku dari suatu interaksi belajar-mengajar yang kemudian menjadi milik individu yang belajar, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotoris. Untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar diperlukan adanya suatu pengukuran hasil belajar yaitu melalui suatu evaluasi atau tes

dan dinyatakan dalam bentuk angka. Karena hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar.

B. Kerangka Pemikiran

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan pemberian stimulus-stimulus kepada anak didik, agar terjadinya respons yang positif pada diri anak didik. Kesiapan dan kesiapan mereka dalam mengikuti proses demi proses dalam pembelajaran akan mampu menimbulkan respons yang baik terhadap stimulus yang mereka terima dalam proses pembelajaran. *Active learning* (belajar aktif) pada dasarnya berusaha untuk memperkuat dan memperlancar stimulus dan respons anak didik dalam pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan, tidak menjadi hal yang membosankan bagi mereka.

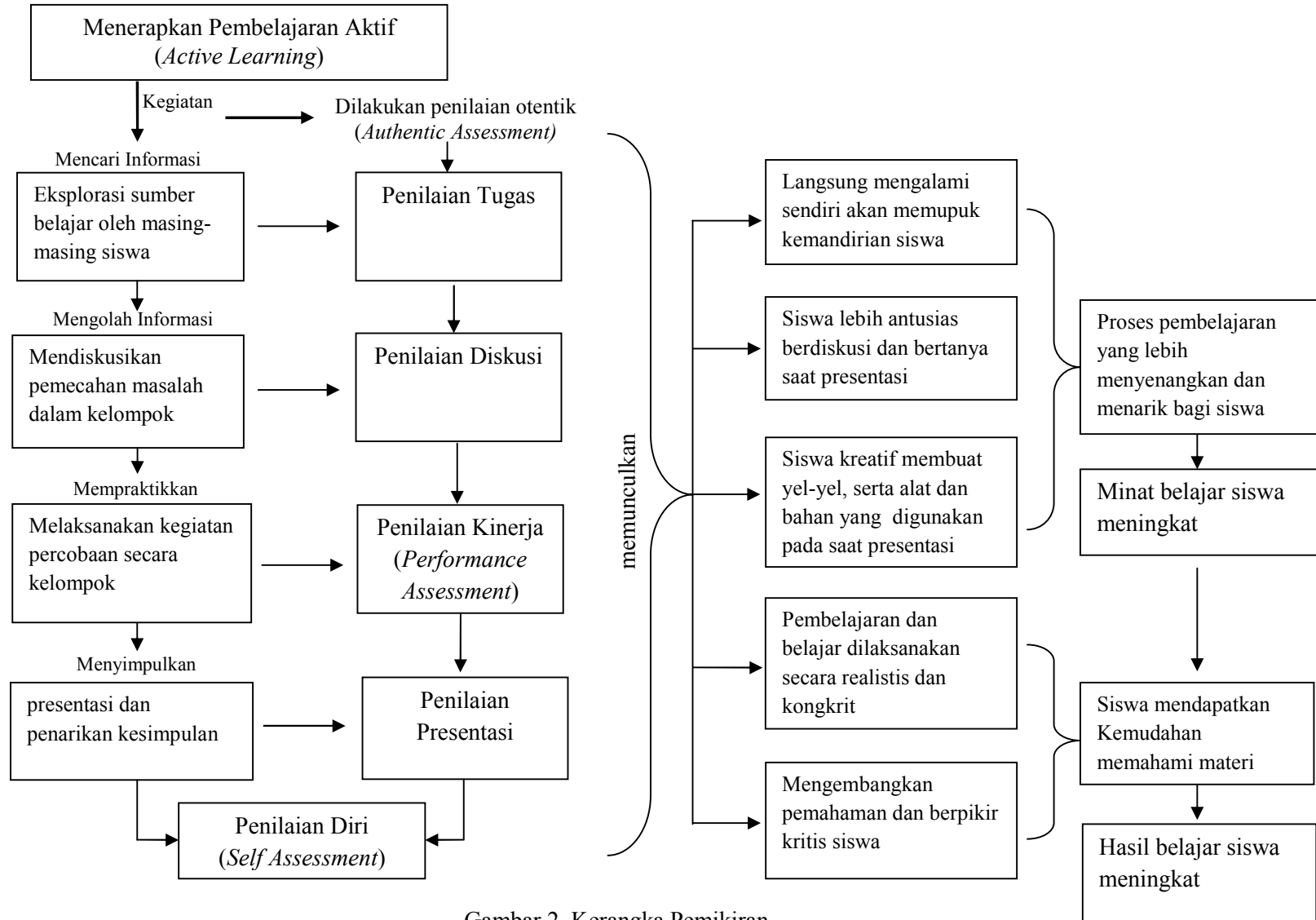
Selama proses pembelajaran aktif, seorang siswa akan selalu terlibat secara langsung dalam pembelajaran, sehingga dengan keterlibatan ini materi yang dibahas akan selalu teringat dalam pemikirannya dan konsep yang harus dikuasai siswa akan mudah diterimanya. Hal ini sesuai dengan prinsip *learning by doing* yang menyatakan bahwa pembelajaran akan cepat dikuasai siswa dengan siswa tersebut ikut aktif dalam pembelajaran.

Membuat siswa aktif dalam pembelajaran akan memudahkan siswa menerima konsep yang harus dikuasainya. Siswa akan melakukan banyak kegiatan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak akan merasa cepat bosan.

Kegiatan pembelajaran yang dimaksud mulai dari mencari informasi, mengolah informasi, mempraktikkan atau menerapkan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi-informasi yang berhasil siswa kumpulkan. Minat siswa untuk belajar juga akan meningkat. Maka secara otomatis langkah membawa siswa aktif dalam belajar ini merupakan suatu langkah yang efektif untuk menyampaikan suatu materi ajar.

Ditambah dengan menerapkan penilaian otentik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu suatu penilaian yang lebih menuntut siswa mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Jadi, setiap kegiatan siswa dalam proses pembelajaran akan dinilai sehingga siswa menjadi lebih semangat dan minatnya untuk belajar pun meningkat karena mengetahui semua kegiatan belajar yang dilakukannya dinilai oleh guru. Model penilaian ini diharapkan juga dapat dipergunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa menerapkan pengetahuan dan keterampilannya dalam pemecahan masalah-masalah nyata. Dengan demikian, diduga bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) mampu meningkatkan minat dan hasil belajar fisika siswa.

Secara grafis pemikiran peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut :



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

Menerapkan pendekatan pembelajaran aktif (*Active Learning*) dengan penilaian otentik (*Authentic Assessment*) dapat meningkatkan minat dan hasil belajar fisika siswa pada materi pokok Gerak Lurus di kelas VII B MTs Al - Hikmah Bandar Lampung tahun pelajaran 2010/2011.